

## **BAB II. PEMBAHASAN DAN PENYELESAIAN MASALAH**

### **II.1 Alat Musik Tradisional Calung**

Calung merupakan salah satu alat musik tradisional suku Sunda yang terbuat dari bambu putih/bambu hitam. Selain sebagai alat musik, fungsi lain dari alat musik calung ini biasanya digunakan dalam seni pertunjukan. Awalnya kesenian calung ini digunakan sebagai ritual untuk perayaan masyarakat suku Sunda seperti upacara padi pada saat *mitembeyan* (memulai menanam padi). Padi tersebut digunakan sebagai salah satu makanan pokok, hal ini menimbulkan mitos terhadap dewi pertanian (Nyai Sri Pohaci).

Calung dimainkan dengan cara memukul *wilahan* (batang) dari ruas-ruas tabung bambu yang tersusun menurut *titi laras* pentatonik (tangga nada *da-mi-na-ti-la*). Pembuatan alat musik tradisional calung ini biasanya menggunakan bambu wulung, tetapi ada juga yang dibuat dari bambu temen.

Pada zaman sekarang, masyarakat khususnya generasi muda banyak sekali yang tertarik untuk mempelajari alat musik modern dan enggan untuk mempelajari alat musik tradisional. Adapun yang beranggapan bahwa alat musik tradisional itu ‘tidak keren’ dan ‘terlihat jadul (kuno)’. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat membuat alat musik tradisional terlupakan. Ada juga yang beranggapan bahwa alat musik tradisional calung ini adalah angklung.

### **II.1.2 Kebudayaan**

Secara umum manusia tak lepas adat istiadat maupun kebudayaannya. Kebudayaan dalam bahasa Sansakertanya yaitu “*buddhayah*” memiliki arti budi dan akal manusia. Budaya juga bersifat secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sutardi (2007) mengatakan bahwa “Kebudayaan merupakan pernyataan dan perwujudan dari kehendak perasaan dan pikiran manusia. Oleh karena itu kebudayaan dapat berkembang dari tingkat yang sederhana menuju yang lebih kompleks atau modern sesuai dengan tingkat pengetahuan manusia pendukung kebudayaan tersebut” (h.34).

#### **II.1.2.1 Unsur-Unsur Kebudayaan**

Kebudayaan secara *universal* memiliki unsur-unsur yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa

Bahasa atau cara ucap seseorang yang pengucapan menjadi salah satu elemen bagian dari tradisi antar manusia dalam suatu kelompok (daerah) melakukan komunikasi yang baik dengan cara mereka sendiri. Bahasa adalah simbolik, kode yang diterima secara sosial dengan cara ucap manusia yang merupakan elemen penting yang sudah menjadi salah satu tradisi sesama manusia dalam melakukan komunikasi.

2. Religi

Religi adalah perpaduan antara praktek keagamaan dan keyakinan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan juga tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Religi juga mencakup sebuah kepercayaan, komunikasi keagamaan dan juga upacara keagamaan yang memiliki nilai dan pandangan hidup dalam seseorang manusia. Kepercayaan dijadikan sebagai pegangan seorang manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan juga menghubungkan manusia dengan sang penciptanya.

3. Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan secara bahasa dapat diartikan sebagai memahami atau mengetahui. Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan dalam kebudayaan. Ilmu pengetahuan dapat terbentuk dikarenakan manusia selalu berusaha untuk berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Berbagai macam ilmu pengetahuan seperti pengetahuan alam, tumbuhan, binatang, mengenai tubuh manusia, tingkah laku maupun sikap manusia dan juga pengetahuan tentang ruang dan waktu yang memiliki peranan tersendiri.

4. Teknologi

Teknologi disini adalah teknologi tradisional mengenai bagaimana cara manusia untuk memakai, membuat dan juga bagaimana cara manusia untuk merawat seluruh peralatannya. Teknologi tradisional pada masyarakat yang *nomaden* dan masyarakatnya yang hidup dari pertanian setidaknya memiliki sistem peralatan, yaitu alat-alat produksi, wadah, senjata, minuman ataupun makan, pakaian, perhiasan dan juga rumah (tempat berlindung).

5. Kemasyarakatan (kekerabatan)

Unsur budaya disini adalah berupa sistem kemasyarakatan (kekerabatan) dimana merupakan suatu usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk suatu masyarakat melalui berbagai macam kelompok sosial.

6. Ekonomi

Ekonomi disini adalah ilmu sosial yang berhubungan dengan konsumsi, distribusi dan juga produksi. Sistem ekonomi tradisional ini diantaranya, yaitu berburu, beternak, bercocok tanam di ladang dan juga meramu.

7. Kesenian

Menurut Putu Wijaya (2001), “Kesenian adalah salah satu alat untuk mencurahkan makna, agar bisa ditumpahkan kepada manusia lain secara tuntas” (h.15). Seni adalah suatu ekspresi manusia terhadap keindahan yang dilatar belakangi oleh tradisi dan juga merupakan kebudayaan yang bersifat sosial, contohnya dalam pemujaan terhadap dewa-dewa ataupun roh nenek moyang yang berperan dalam kehidupan mereka. Ada juga seperti seni tari ataupun seni tari yang berperan dalam upacara adat.

### **II.1.3 Kesenian**

Kesenian merupakan ungkapan perasaan yang indah yang bentuk ungkapannya bisa dalam berbagai cara. Seni merupakan kebudayaan yang bersifat sosial, contohnya dalam pemujaan terhadap dewa-dewa ataupun roh nenek moyang yang berperan dalam kehidupan mereka.

Terdapat 5 jenis seni, diantaranya seni rupa, seni tari, seni teater, seni musik dan juga seni sastra. Berkaitan dengan seni, Rohidin (2000), membagi seni menjadi 3 jenis kesenian di Indonesia yaitu:

1. Kesenian yang bersifat lokal atau tradisional
2. Kesenian umum
3. Kesenian formal (h.209-210).

Kesenian yang sifatnya lokal merupakan sebuah kesenian yang telah hidup dalam kalangan masyarakat tertentu dan juga kesenian lokal mengandung nilai

kebudayaan lain. Kesenian ini telah menjadi bagian dalam kehidupan warga masyarakat itu sendiri.

Kesenian umum merupakan sebuah kesenian yang hidup pada dalam masyarakat umum yang berbeda dalam status sosialnya. Fungsi dari kesenian umum ini adalah untuk menghubungkan perbedaan-perbedaan toleransi yang berlaku dalam ruang lingkup tertentu. Kesenian formal ini biasanya dipandang sebagai salah satu kesenian nasional ataupun regional. Pada umumnya kesenian ini bagian dari suatu *pamentasan* (pementasan) resmi dalam kegiatan yang mengandung unsur-unsur sistem dalam pemerintahan.

### **II.1.3.1 Kesenian Tradisional**

Kesenian tradisional adalah kecakapan akal atau batin yang luar biasa dan menempatkan cara berpikir untuk menciptakan sesuatu yang luar biasa, serta untuk mewujudkannya berpegang teguh kepada aturan dan juga adab kebiasaan yang ada secara turun-menurun. Kesenian tradisional ini, dilihat sebagai salah satu identitas kultural suatu masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial maupun ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya oleh suatu masyarakat pendukungnya tidak hanya sekedar sebagai sarana hiburan yang menciptakan kegembiraan, tetapi juga menjadi salah satu media yang dapat memfasilitasi doa maupun harapan mereka. Prestia dan Susetyo (2013) menyatakan, “berkaitan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dengan masyarakat” (h.5). Kesenian tradisional sudah ada sejak dahulu dan merupakan bagian dari hidup masyarakat yang tidak terlepas dari tradisinya. Seni tradisional dilestarikan secara turun menurun, para nenek moyang telah banyak menemukan benda dari alam ini yang dapat mengeluarkan suara. Suara manusia disebut vokal, suara alat musik disebut instrumen. Instrumen ada yang diambil dari alam diantaranya calung, angklung, dan rumba.

Mengenai penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang terkandung banyak akan nilai-nilai sosial budayanya, dan merupakan hasil kreasi dari masyarakat aslinya yang sejak ada dari sejak dulu serta dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya.

### II.1.3.2 Jenis-jenis Seni Tradisional

Kesenian adalah suatu proses kreativitas para senimannya menjadi salah satu aspek penting yang berdampak besar terhadap kelestarian atau hidup matinya seni tradisi. Dalam tradisi Timur, seni tradisional dipandang sebagai bagian dari kebaikan intelektual maupun spiritual. Pada umumnya kesenian dapat dibagi menjadi empat bagian, diantaranya:

1. Seni rupa (seni pahat, rias, lukis).
2. Seni suara (seni musik, seni vocal).
3. Seni sastra (prosa, novel, puisi).
4. Seni gerak (seni tari, pantomim, drama).

### II.1.4 Seni Musik

Salah satu cabang kesenian tradisional adalah seni musik. Secara umum, musik tradisional adalah salah satu macam dari kesenian musik yang melekat secara turun-temurun sebagai sarana hiburan. Seni musik tradisional ini bersifat khas dan juga mencerminkan kebudayaan masyarakat tertentu.



Gambar II.1. Kesenian Calung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Fungsi dalam kesenian musik tradisional adalah sebagai alat komunikasi, sarana hiburan, musik penggiring tarian, sarana adat budaya (ritual), ekonomi, dan pengembangan diri. Menurut Sedyawati (dalam Setyawan, 1992, h.4) musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi. Contoh dari seni musik ini adalah kesenian calung.

Dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan diatas bahwa musik tradisional merupakan proses untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakatnya, baik dalam ritual maupun sebagai hiburan.

#### II.1.4.1 Alat Musik Tradisional Sunda

Jawa Barat atau suku Sunda dikenal dengan ragam jenis kesenian tradisionalnya, salah satunya adalah alat musik tradisional calung. Calung merupakan alat musik kesenian tradisional yang menjadi simbol budaya bagi masyarakat Sunda. Kesenian ini sudah banyak tersebar diseluruh Jawa Barat. *Waditra* atau alat-alat kesenian *tatabeuhan* (tatabuhan) yang biasanya digunakan pada acara-acara seni pertunjukan daerah yang sangat beragam. Musik adalah seni yang menggunakan suara sebagai mediana. Suara yang dapat dijadikan karya seni banyak ragamnya.



Gambar II.2. Alat Musik Tradisional Calung Jinjing  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Musik menurut Gaston dalam Werdiningsih (2019, h.47) merupakan bentuk dari perilaku manusia yang unik dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi. Keunikan dari bunyi alat musik mempunyai kekuatan psikologis untuk menggerakkan perasaan sekaligus ekspresi emosi siapapun yang mendengarnya,

sehingga mampu membuat pendengarnya merasa senang, sedih, tenang, nyaman, tentram dan lainnya.

### II.1.5 Sejarah Alat Musik Tradisional Calung

Calung sudah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak masa lampau, pada masa-masa kerajaan Sunda. Fungsi calung ini pada zaman dulu diantaranya sebagai sarana untuk mengucap rasa syukur kepada yang kuasa ada juga sebagai penggugah semangat dalam pertempuran. Pada masa perang, pemerintah Hindia Belanda melarang masyarakat Sunda untuk menggunakan calung dan angklung. Hal ini ditujukan agar calung dan angklung pada masa penjajahan dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan semangat rakyat dalam suatu pertempuran. Selanjutnya, permainan angklung dan calung ini dimainkan bersamaan dengan unsur gerak yang berirama dengan pola aturan tertentu pada saat *mitembeyan* (memulai) upacara penghormatan padi. Mengawali menanam padi pada saat pesta panen dan *seren taun*, dan juga pada saat mengarak padi ke lumbung (*ngampih pare, nginebkeun*), dipersembahkan permainan angklung dan calung. Berdasarkan asal-usul pandangan hidup masyarakat suku Sunda yang agraris dengan sumber kehidupannya dari padi. Padi tersebut digunakan sebagai salah satu makanan pokok, hal ini menimbulkan mitos kepercayaan terhadap Nyai Sri Pohaci. Di beberapa versi, banyak melibatkan Nyai Sri Pohaci beserta Sedana (saudara laki-lakinya), dengan latar belakang Kerajaan Medang Kamulan (kahyangan). Lagu sebagai persembahan terhadap Nyari Sri Pohaci agar cocok tanam mereka tidak terganggu oleh hama ataupun lainnya yang disertai dengan pengiring bunyi tabuh yaitu angklung dan calung. Salah satu contoh syair lagu untuk menghormati Dewi Sri ini adalah:

Si Oyong-oyong (Anak-anak)  
Sawahe si waru doyong (Sawahnya si pohon waru yang tumbang)  
Sawahe ujuring eler (Sawahnya menghadap ke utara)  
Sawahe ujuring etan (Sawahnya menghadap ke timur)  
Solasi suling dami (Terdengar suara seruling batang padi)  
Menyan putih pengundang dewa (Kemenyan putih pemanggil Dewa)  
Dewa-dewa widadari (Para Dewa dan Bidadari)  
Panurunan si patang puluh (Yang turun empat puluh)

Gambar II.3. Contoh Syair Lagu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

## II.1.6 Jenis-Jenis Alat Musik Tradisional Calung

Terdapat jenis-jenis Calung yang dikenal di Suku Sunda, yaitu:

### 1. Calung Jinjing

Calung ini merupakan susunan bambu bernada yang disatukan dengan sebilah *paniir* (bambu kecil) dan juga terdiri lima atau tujuh buah bambu. Calung jinjing dimainkan dengan cara posisi badan berdiri, tangan kiri memegang calung dan tangan kanan memukul calung. Pada tahun 1960, perkembangan calung jinjing di Jawa Barat diperkenalkan kepada masyarakat melalui pentas atau seni tontonan kepada mahasiswa di Fakultas Pertanian (UNPAD). Calung jinjing terdiri dari 4 rumpung bentuk, sebagai berikut:

- Calung *Gonggong*  
Calung keempat (*Gonggong*) berfungsi sebagai kempul dan goong yang berukuran paling besar disebut “*Gonggong*”.
- Calung *Jongrong*  
Calung ketiga (*Jongrong*) yang ukurannya lebih besar dari calung panempas. Calung *jongrong* ini berperan sebagai pengiring lagu.
- Calung *Panempas*  
Rumpung kedua (*Panempas*) yang nadanya selalu tinggi dan berfungsi untuk memberi variasi pada arkuh lagu. Bentuk ukuran calung *panempas* lebih besar dari calung *kingking*
- Calung *Kingking*  
Rumpung terkecil (*Kingking*) yang terdiri dari 12 tabung bambu.

### 2. Calung Rantay

Calung rantay adalah salah satu jenis calung yang batang bambunya diurutkan menggunakan tali kulit bambu mulai dari yang besar sampai yang kecil. Calung rantay dapat dibagi menjadi dua untaian yaitu calung *rincik* (anak) dan calung *indung* (induk). Cara menggunakan calung ini, yaitu dengan cara memukul batang bambunya (wilahan) menggunakan alat bantu pemukul dengan dua tangan sambil duduk (bersila). Calung ini berubah fungsinya menjadi kesenian hiburan yang awal mulanya terjadi pada tahun 1960 dan dimainkan oleh 4 orang.



Adapun Calung Gambang, hampir sama dengan calung rantay dalam segi bentuk. Namun perbedaan calung gambang dengan calung rantay terletak pada cara pemasangan bilah-bilah bambunya.

### **II.1.7 Bambu Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Calung**

Bahan dasar yang digunakan untuk pembuatan alat musik tradisional calung ini yaitu menggunakan bambu (bambu putih/bambu hitam), sama halnya seperti seruling ataupun angklung. Bambu hitam (awi wulung) hidup di daerah yang ketinggiannya 0-650 meter di atas permukaan laut. Di Jawa Barat, bambu *wulung* (hitam) biasa digunakan untuk bahan baku pembuatan alat musik, seperti alat musik calung dan juga angklung. Tidak hanya alat musik, bambu juga bisa digunakan untuk membuat rumah ataupun sebagai bahan baku kertas. Adapun yang dijadikan sebagai sayuran yaitu rebung yang terbuat dari bambu muda.

Di Purwosari, banyak masyarakat yang tidak sembarangan melakukan penebangan bambu. Menebang bambu perlu juga diatur dari segi waktu, hal ini sudah diketahui oleh banyak petani. Masyarakat setempat pada umumnya melakukan penebangan bambu ini pada *mongso* (tanggal) 10 atau 11 dengan pasaran selain Wage atau Legi. Kedua hari tersebut dianggap sebagai hari larangan untuk melakukan penebangan bambu. Pada *mongso* (tanggal) 1 atau saat *padhang* (bulan purnama) dilarang juga untuk menebang bambu. Menurut masyarakat setempat, jika menebang bambu pada saat-saat tersebut bambu tidak akan kuat atau kualitas butuk yang dimakan oleh serangga, sehingga bambu tersebut mudah untuk lapuk. Dengan adanya larangan-larangan tersebut, secara tidak langsung memberikan kesempatan untuk tunas-tunas bambu yang akan terus tumbuh.

#### **II.1.7.1 Cara Pembuatan Alat Musik Tradisional Calung**

Untuk pembuatan alat musik calung yaitu menggunakan bahan dasar bambu *wulung* ataupun bambu *temen*. Proses pembuatan alat musik calung ini membutuhkan alat-alat seperti *bedog* (golok), *ragaji* (gergaji), amplas dan juga selang air (plastik). Bahan-bahan yang digunakan yaitu bambu wulung ataupun bambu temen.



Gambar II.4. Penjelasan Pembuatan Calung  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Bambu hitam atau bambu putih dipotong menjadi 8 bagian menggunakan gergaji dengan ukuran panjang 14 cm sampai 22 cm. Dilanjutkan dengan membelah bambu menggunakan *bedog* (golok), dan diberi lubang (sedikit) di bagian kiri dan kanan (bagian sisi bambu). Memotong bambu hitam atau bambu putih yang baru sepanjang 35 cm (atau bisa juga 50-60 cm), bambu ini digunakan untuk memasang semua bambu yang berukuran 14-22 cm.

Untuk pegangannya, bambu (baru) dipotong dengan ukuran 5-10 cm, lalu dihaluskan menggunakan amplas dari setiap bambu yang sudah di bentuk. Setelah bambu hitam atau bambu putih menjadi halus, dilanjutkan dengan memotong selang air untuk menahan bambu. Diawali dengan memasang 3 bambu dan disetiap bambu diberi potongan selang air, lalu memasukan pegangannya (bambu yang berukuran 5-10 cm). dan masukan 5 bambu sisanya.

### II.1.8 Sosial Budaya Sunda

Menurut Suryalaga (2016), definisi orang Sunda atau perilaku *Nyunda* dalam 4 kelompok, yaitu:

1. Secara subjektif apabila seseorang merasa dirinya orang Sunda, karena memenuhi unsur sebagai orang Sunda dari genetik dan budayanya.

2. Secara objektif apabila orang lain mengatakan bahwa seseorang orang Sunda karena dari bahasa dan logatnya khas Sunda.
3. Secara genetik yaitu apabila orang tuanya atau secara garis keturunan dari 7 tingkatan berasal dari Sunda.
4. Secara kultural yaitu apabila seseorang yang menguasai dan mengenal budaya Sunda berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap budaya Sunda (h.9).

Masyarakat Sunda tergolong tradisional atau masih teguh memegang adat istiadat warisan leluhurnya seperti masyarakat Kampung Kuta, Suku Baduy, Kesepuhan Ciptarasa, Kampung Naga, Kampung Urug, Kampung Pulo atau masyarakat Dukuh. Masyarakat Sunda merupakan masyarakat terbuka, maksudnya adalah masyarakat Sunda sangat mudah menerima pengaruh dari luar. Mata pencaharian utama penduduk Sunda adalah berladang (*ngahuma*), baru kemudian bersawah. Hal ini sudah dikenal sejak zaman kerajaan Sunda, ciri-ciri dari peladang ini ialah selalu berpindah tempat. Kebiasaan dari berladang ini berpengaruh terhadap bangunan tempat tinggal, yang memperlihatkan bangunan sederhana, karena tidak diperlukannya bangunan yang permanen dan kokoh (rumah panggung). Selain itu juga mempengaruhi berbagai aspek cara hidup dan juga kebudayaannya, dimana keseluruhan hidupnya dipengaruhi oleh cara hidup sehari-hari yang berpindah-pindah. Kesenian yang berkembang juga sederhana seperti pantun, ketuk tilu, degung, karinding, calung dan angklung. Asmar (1975) mentakan jika hal inilah yang menyebabkan di wilayah Sunda/Jawa Barat sedikit sekali ditemui peninggalan-peninggalan sejarah kuno yang berupa candi, keraton, dan naskah-naskah kuno yang tidak terlalu tebal, yang ada, hanya beberapa buah prasasti, naskah yang sedikit isinya, bekas bangunan candi yang kecil dan sederhana dalam bentuk serta hiasannya (h.44-45).

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa masyarakat Sunda yang tergolong tradisional atau masih teguh memegang adat istiadat warisan leluhurnya dan masyarakat Sunda sangat mudah menerima pengaruh dari luar.

## **II.2 Objek Perancangan**

Objek perancangan ini adalah mengenai alat musik tradisional calung. Dua bentuk calung yang dikenal oleh masyarakat suku Sunda, yaitu calung jinjing dan calung

rantay. Dalam perancangan ini akan membahas mengenai fungsi, jenis-jenis maupun bentuk mengenai alat musik tradisional calung. Rancangan ini dibuat sesuai khalayak sasaran yaitu pada usia 12-15 tahun.

### **II.3 Analisis SWOT**

Penulis melakukan perbandingan mengenai alat musik calung dan angklung melalui analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Treath*). Tujuannya untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kelebihan ataupun kekurangan mengenai alat musik calung.

#### **1. Calung**

- *Strenght* (Kekuatan)
  - Suara yang dihasilkan unik.
  - Bahan yang digunakan saat pembuatan mudah didapat.
  - Calung dimainkan dengan cara dipukul.
- *Weakness* (Kelemahan)
  - Minimnya produksi alat musik Calung
  - Minimnya informasi mengenai alat musik Calung
  - Minat terhadap kesenian Calung berkurang.
- *Opportunity* (Peluang)
  - Memanfaatkan teknologi yang sudah ada dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
  - Generasi muda lebih cenderung menyukai hal yang menarik.
- *Treath* (Ancaman)
  - Munculnya media yang lebih menarik.
  - Munculnya pesaing-pesaing baru.

#### **2. Angklung**

- *Strenght* (Kekuatan)
  - Suara yang dihasilkan unik.
  - Angklung dimainkan dengan cara digoyangkan.
  - Banyak informasi mengenai Angklung.
- *Weakness* (Kelemahan)
  - Satu buah angklung, hanya memiliki satu jenis nada.

- *Opportunity* (Peluang)
  - Memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh alat musik lainnya.
- *Treath* (Ancaman)
  - Munculnya media yang lebih menarik.
  - Munculnya pesaing-pesaing baru.

### II.3.1 Hasil Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab pengacara dan narasumber dengan tujuan memperoleh suatu data, keterangan atau juga pendapat tentang suatu hal. Penulis melakukan wawancara kepada salah satu sanggar bernama Giri Medal Sari yang berada di Jl. Wangunsari, Gg. Melati, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Giri Medal Sari yang berarti Giri adalah Gunung maksudnya adalah Gunung Sunda Hiji (Gunung Panyengkolan) dan Sari adalah nama Desa Wangunsari, jadi dapat diartikan Gunung Panyengkolan Desa Wangunsari. Awal mula didirikannya pada tahun 2002, namun sempat vakum karena ada bentrok antara pemain sehingga terjadi pembubaran, itupun tidak lama. Giri Medal Sari ini didirikan oleh tiga orang yaitu, Olih, Iwang dan Dede Suheri. Dede Suheri membuat metode pelatihannya dengan cara membuat *papanggungan* (panggung–panggung), dikarenakan dengan adanya *papanggungan* ini adalah bertujuan untuk membuat pemain pemula tidak grogi dan tidak minder. Berikut adalah sesi wawancara penulis dengan Dede Suheri:

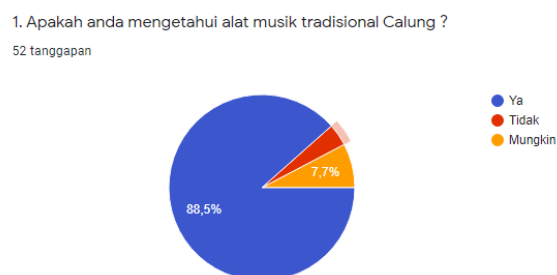


Gambar II.5. Dede Suheri  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Alat musik calung terdapat beberapa jenis, yaitu calung rantay, calung gambang, dan calung asli Sunda adalah calung jinjing. Calung jinjing ini terbentuk dari bambu-bambu yang kemudian digabungkan *paniir* (sebilah bambu kecil). Calung jinjing ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul calung sembari dijinjing. Kesenian calung dimasa sekarang sudah jarang peminatnya khususnya generasi muda. Pengetahuan terhadap budaya lokal menurun, alat musik tradisional calung ini sudah jarang dimainkan oleh generasi muda. Hal ini dikarenakan kebanyakan anak zaman sekarang bermain game online di *smartphone* dan juga beranggapan bahwa 'kesenian calung ini terlihat kuno'. Bermain game *online* di *smartphone* juga menjadi salah satu pergeseran budaya. Kesenian calung yang dianggap terlihat kuno ini memang terlihat kuno, namun tidak boleh sampai hilang karena kesenian calung ini adalah kesenian dari tanah Sunda asli. Ada baiknya *smartphone* digunakan untuk sebaik-baiknya, minimal mencari tahu dan mau mempelajari mengenai *wiwitan* (kesenian) Sunda, mulai dari seni *leutik* (kecil) sampai seni *ageung* (besar) untuk dikenalkan keluar negeri, apalagi zaman sekarang sudah ada *handphone*. Tidak banyak dari seni Sunda yang dikenal oleh orang luar negeri. Boleh saja mengenal budaya luar, namun tidak lupa terhadap budaya sendiri sehingga tidak akan hilang. Kolaborasi kesenian calung dengan alat musik modern bisa menjadi alternatif untuk memulai pengenalan kepada generasi muda, sehingga budaya lokal bisa disejajarkan dengan budaya luar.

### II.3.2 Hasil Kuesioner

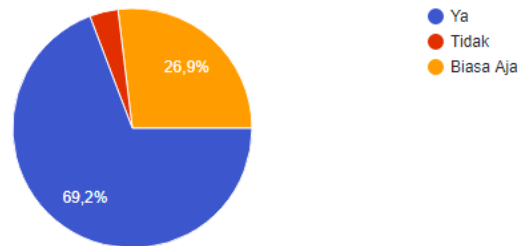
Penulis melakukan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner *online* terhadap beberapa orang dan disebarikan melalui *Google Form*. Berikut adalah hasil data pengumpulan kuesioner.



Gambar II.6. Hasil Kuesioner 1  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Kesimpulan : Dari 52 responden yang mengenal alat musik tradisional calung ini adalah 88,5% atau sekitar 46 responden, dan 6 responden yang mungkin atau tidak mengetahui alat musik tradisional calung ini.

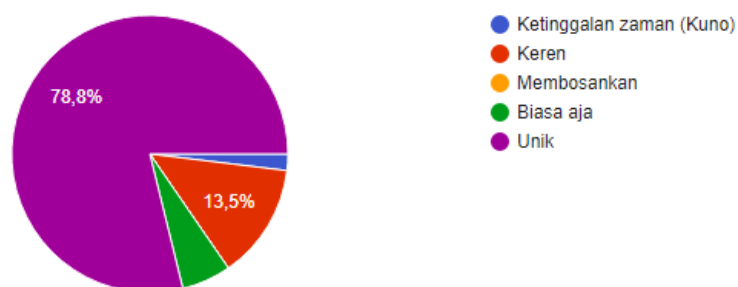
3. Apakah ada ketertarikan dalam diri anda untuk mengetahui / mempelajari Alat musik tersebut ?  
52 tanggapan



Gambar II.6.1 Hasil Kuesioner 2  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Kesimpulan : Dari 52 responden yang tertarik atau yang ingin mempelajari pada alat musik tradisional calung ini sekitar 69,2% atau 36 responden, dan 16 responden yang biasa saja atau tidak tertarik terhadap calung ini.

4. Bagaimana pendapat anda mengenai alat musik tersebut ?  
52 tanggapan

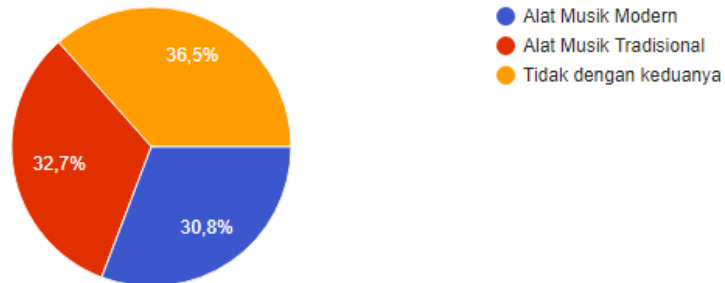


Gambar II.6.2 Hasil Kuesioner 3  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Kesimpulan : Dari 52 responden sekitar 41 responden atau 78,8% berpendapat bahwa alat musik kesenian calung ini memiliki citra yang unik.

5. Jenis alat musik apa yang sering anda mainkan/disukai?

52 tanggapan



Gambar II.6.3. Hasil Kuesioner 4  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Kesimpulan : Dari 52 responden sekitar 30,8% memilih alat musik modern sebagai alat musik yang dimainkan maupun disukai. 32,7% memilih alat musik tradisional dan 36,6% tidak memilih alat musik tradisional dan modern.

Adapun responden yang berpendapat mengenai alat musik calung ini, yaitu:

1. Salah satu alat musik yang wajib dilestarikan.
2. Calung adalah alat musik yang telah langka dimainkan karena adanya musik modern.
3. Alat musik tradisional calung yang menjadi identitas kesenian Sunda dan perlu dilestarikan.
4. Calung adalah alat musik tradisional yang perlu dilestarikan lagi. Karena dalam ruang lingkup permainan alat musik tradisional calung ini sebagian besar berada di tanah Sunda.
5. Calung memiliki ciri khas suara unik dan berbeda dengan alat musik yang lainnya.
6. Alat musik yang sangat unik jika dibandingkan dengan budaya musik luar, calung sangatlah kental dengan budaya Sunda.
7. Alat musik calung sudah jarang digunakan, karena anak muda zaman sekarang lebih suka musik yang praktis seperti elektronik musik sehingga harus ada



pengembangan lagi soal pengenalan calung kepada anak muda supaya dikemudian hari alat musik calung tidak punah.

8. Calung sekarang sudah jarang digunakan karena sekarang anak muda lebih suka musik praktis seperti elektronik musik sehingga harus ada pengembangan lagi soal pengenalan calung kepada anak muda supaya di kemudian hari alat musik calung tidak punah.
9. Alat musik tradisional yang memiliki tangga nada DA MI NA TI LA DA serta dimainkan dengan cara di goyang.

Kesimpulan : Masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa alat musik calung dimainkan dengan cara digoyang. Calung adalah salah satu yang mempresentasikan masyarakat Sunda. Menempatkan calung menjadi bagian dari keseharian masyarakat merupakan upaya yang perlu dilakukan.

#### **II.4 Resume**

Calung merupakan prototipe dari alat musik angklung yang berasal dari tanah Sunda dan memiliki peranan dan fungsi tersendiri bagi suku Sunda. Kesenian calung ini memiliki banyak nilai religi dan juga dapat digunakan sebagai media hiburan. Pada awalnya calung ini digunakan sebagai alat pengiring upacara ritual masyarakat Sunda. Ritual yang diselenggarakan ialah ritual *ngaruat pare* atau bisa juga disebut dengan selamatan padi. Namun pada zaman sekarang fungsi calung sebagai sarana ritual sudah jarang dilakukan, hal ini disebabkan bahwa pola pikir masyarakat zaman sekarang sudah berubah.

Dua jenis calung yang dikenal oleh masyarakat Sunda, yaitu Calung Rantay adalah salah satu jenis calung yang batang bambunya diurutkan dengan menggunakan tali kulit bambu mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil. Sedangkan calung jinjing terbuat dari bambu hitam yang merupakan perkembangan dari Calung Rantay. Calung Jinjing ini merupakan rangkaian bambu yang disatukan melalui sebilah *paniir* (bambu kecil). Calung Jinjing dimainkan dengan cara posisi badan berdiri, tangan kiri memegang calung dan tangan kanan memukul calung.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai Alat musik tradisional calung ini, baik dalam sejarah, bentuk dan asal-usulnya. Adapun yang lebih cenderung untuk memperhatikan atau

mempelajari alat musik modern, hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat membuat alat musik tradisional tidak dikenal hingga terlupakan dan juga terhadap produksi alat musik calung yang tidak dibuat lagi oleh generasi yang akan datang.

### **II.5 Solusi Perancangan**

Untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam alat musik tradisional calung ini yaitu diperlukan sebuah perancangan yang mampu menginformasikan atau mengenalkan calung ini. Maka dari itu dibuatlah buku komik pop-up ini dengan judul “Sora Calung”. Tujuan pembuatan buku pop-up ini untuk memberikan visual yang lebih dan dapat menarik minat masyarakat untuk mengetahui mengenai calung ini.